

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

1. Anak Jalanan Yogyakarta

Pulau Jawa merupakan pulau dengan rata-rata jumlah anak jalanan terbesar kedua dengan rata-rata jumlah anak jalanan 5.723,867. Sedangkan DIY merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Jawa dengan jumlah anak jalanan terkecil. Berdasarkan data Kementerian Sosial jumlah anak jalanan di DIY pada tahun 2015 sebanyak 219 anak jalanan, pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 327 anak jalanan dan pada tahun 2017 jumlah anak jalanan tidak berubah masih sebanyak 327 anak jalanan.

Anak Jalanan menjadi permasalahan sosial yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus dari pemerintah dan masyarakat, karena anak harus mendapatkan perlindungan baik pendidikan, kesehatan, keamanan, bebas dari kekerasan dan eksploitasi dan lainnya. Keberadaan anak jalanan dianggap masalah bagi masyarakat, sehingga pemerintah dituntut agar dapat menangani anak jalanan. Anak jalanan dikenal memiliki watak dan perilaku yang kasar, keras dan kerap dianggap mengganggu ketertiban umum, perilaku ini terbentuk karena berada pada lingkungan yang kasar dan keras. Dalam mengatasi masalah anak jalanan, sudah 4 merupakan tugas pemerintah tentang pembinaan dan kesejahteraan anak dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani, rohani maupun sosialnya.

Dampak dari anak jalanan adalah mengganggu ketertiban umum dan lalu lintas. Bagi anak jalanan dan komunitasnya rentan pada penyimpangan seksual (prostitusi) dan penyakit menular, tanpa identitas, perkawinan dini dan mengabaikan kelembagaan keluarga, pendidikan yang terputus, masa depan keluarga dan komunitas yang buruk . Permasalahan

ini memicu muncul berbagai kebijakan yang diciptakan pemerintah. Kebijakan dan aturan hukum yang melandasi berbagai program tentang anak, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2 ayat (3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik sesama dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan dan ayat (4) anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Penanganan anak jalanan semestinya bertujuan memenuhi hak-hak anak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, menjamin atas hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan ataupun diskriminasi. Perlunya pendekatan keamanan dan ketertiban serta menjangkau pencegahan dan pelarangan apa dan siapa yang menjadi penyebab dan menyuburkan anak jalanan dan mengembalikan mereka pada harkat dan martabat yang sejatinya sebagai seorang anak sesuai dengan Perda DIY No 11 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Anak di Jalan.

Pemerintah Provinsi DIY telah banyak melakukan upaya penanganan anak jalanan. Salah satunya adalah melalui Perda No. 6 tahun 2011 mengenai Perlindungan Anak yang Hidup di Jalanan. Perda ini berisi mengenai upaya perlindungan terhadap anak jalanan dan apa saja peran yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah daerah. Selain itu, Gubernur DIY juga mengeluarkan Pergub No. 31 tahun 2012 mengenai Tata Cara Penjangkauan dan Pemenuhan Hak Anak yang Hidup di Jalanan. Pergub ini menekankan pada reformasi bentuk penjangkauan 2 anak jalanan kearah yang lebih humanis dan terkoordinir. Dilihat dari kedua peraturan ini, pemerintah sudah mulai memberikan perhatian lebih terhadap

permasalahan anak jalanan yang memang sudah menyentuh permukaan kondisi kehidupan sosial masyarakat. Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi juga berupaya melakukan berbagai program penanganan anak jalanan mulai dari pemenuhan berbagai hak yang seharusnya mereka dapatkan hingga pengembalian anak jalanan ke keluarga masing-masing. Ekasanti (2014) mengatakan bahwa data mengenai jumlah anak jalanan di Kota Yogyakarta sendiri masih simpang siur, dikatakan demikian karena data valid akan susah didapatkan mengingat mobilitas anak jalanan yang cukup tinggi dan tingkat akurasi data juga masih kecil. Dinsosnakertrans mencatat pada tahun 2011 terdapat 312 anak jalanan sedangkan pada tahun 2012 jumlah anak jalanan Kota Yogyakarta adalah sebanyak 214. Jumlah ini menurun mengingat upaya yang dilakukan Dinsosnakertrans terus diperbaharui. Pembaharuan program-program penangan anak jalanan oleh Dinsosnakertrans tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang secara sukarela atau terorganisir diantaranya adalah masyarakat umum, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan FK-PSM (Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat). Salah satu peranan penting dipegang oleh FK-PSM sebagai lembaga resmi di bawah naungan Dinsosnakertrans yang bertugas dan berinteraksi langsung dengan anak jalanan di lapangan. FK-PSM sendiri resmi berdiri dengan adanya Surat Keputusan Walikota No. 500 tentang Pembentukan Pengurus Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FK-PSM) Kota Yogyakarta.

Dalam Keputusan Walikota No 500 tahun 2001 disebutkan, FK-PSM mempunyai tugas sebagai berikut:

- Melaksanakan kegiatan koordinasi, informasi dan edukasi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

- Meningkatkan mutu pelayanan dan peranan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam menanggulangi masalah-masalah kesejahteraan sosial
- Memantapkan dan melembagakan usaha kesejahteraan sosial di wilayahnya, baik oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) maupun melalui kerjasama dengan pilar-pilar partisipan lainnya.

FK-PSM sebagai institusi di garis terdepan dalam menangani masalah anak jalanan, mempunyai beberapa prosedur kerja yang terus diperbaharui guna menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Seperti yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 1 Tahun 2012, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) merupakan sebutan untuk mereka yang mempunyai jiwa pengabdian sosial, kemauan, dan kemampuan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, serta telah mengikuti bimbingan atau pelatihan di bidang kesejahteraan sosial.

Sejarah Singkat Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM)

Pada tahun 1995/1996 Departemen Sosial (DEPSOS) dan UNDP melakukan profil anak jalanan di kota Jakarta dan Surabaya. Hasilnya dikembangkan 3 model uji coba penanganan anak jalanan yaitu Open House (Rumah Terbuka), Mobil unit (mobil keliling/mobil sahabat anak), Boarding House (Panti Persinggahan). Ketika model tersebut diujicobakan di tujuh provinsi yaitu DKI Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Medan, dan Ujung Pandang selama 3 tahun.

Uji coba di Yogyakarta dimulai pada tanggal 08 April 1997 dengan didirikannya Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) yang awalnya berlokasi di jalan Mentri Supeno No. 107 berdekatan dengan terminal Umbulharjo tepatnya sebelah barat kantor Polisi sektor Umbulharjo. Merupakan *Pilot Project* kerjasama Departemen Sosial dan UNDP. Saat ini

Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) berada dibawah Yayasan Insan Mandiri sebagai payung pelindung secara legal formal dalam proses kerja Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM), yang sekarang menempati bangunan dengan status hak pakai di jalan Perintis Kemerdekaan No. 33B Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta.

1. Visi dan Misi Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM)

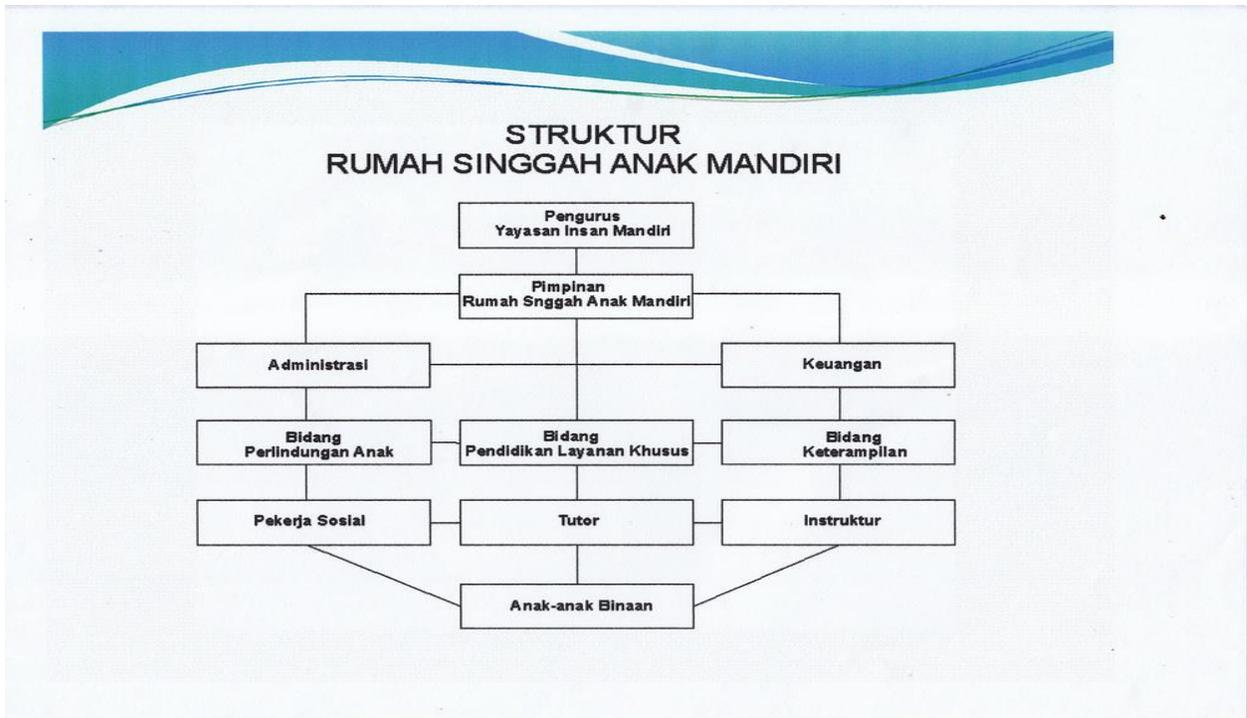
Visi

Mewujudkan kesejahteraan anak-anak jalanan dan anak terlantar melalui pendampingan dan perlindungan hak-hak anak.

Misi

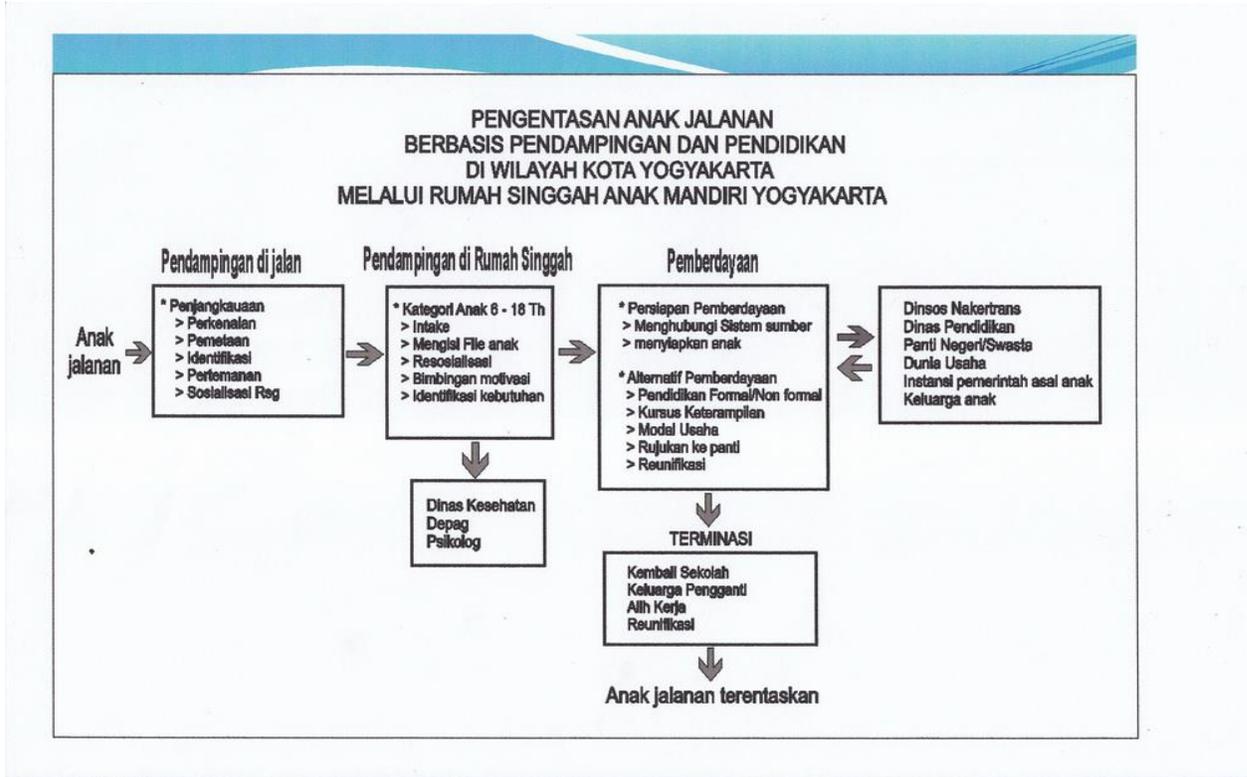
Mendorong dan memberikan penyadaran kepada masyarakat luas akan penting dan perlunya menghargai hak-hak anak untuk dapat tumbuh kembang dengan baik.

2. Struktur Kepengurusan Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM)



Gambar 2 1 : Struktur Kepengurusan Rumah Singgah Anak Mandiri

3. Alur Pendampingan Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri



Gambar 2 2 : Alur Pendampingan Anak Jalanan Rumah Singgah Anak Mandiri

Anak binaan Rumah Singgah Anak Mandiri di tahun 2011 tercatat seratus tiga puluh anak, namun jumlah tersebut bersifat sementara dan sering berubah, ada anak jalanan yang datang dan pergi dari rumah singgah sesuai dengan keinginan mereka. Cara rekrutmen anak binaan rumah singgah dilakukan dengan cara : penjangkauan, jemput bola di lapangan, diajak teman yang sudah pernah ke rumah singgah, serta laporan masyarakat dan ormas tentang keberadaan anak jalanan. Pada awalnya sebagian besar anak dititipkan dip anti sosial Putra Marga, fungsi panti disini, sebagai tempat anak binaan yang tinggal di panti tersebut tidak ada keinginan lagi untuk kembali ke jalan. Dikarenakan izin sewa bangunan yang kian melonjak pertahun, panti sosial Putra Marga tidak dapat dioperasikan kembali, disebabkan faktor dana yang tidak mencukupi. Oleh karena itu anak jalanan yang awalnya dititipkan dip anti sosial

Putra Marga kini di reunifikasi atau kembali kepada orang tua masing—masing. Anak jalanan yang tinggal di Rumah Singgah Anak Mandiri adalah sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, jumlah anak jalanan yang menetap di rumah singgah delapan orang dikarenakan mereka berasal dari luar Yogyakarta, antara lain berasal dari Garut, Bogor, Magelang, Lamongan, dan Banyuwangi. Tiga dari lima orang anak saat ini disekolahkan oleh pihak Rumah Singgah, kemudian tiga lainnya hanya melakukan aktifitas serta mengikuti pelatihan yang diberikan oleh pihak Rumah Singgah. Sedangkan dua mantan anak binaan Rumah Singgah yang kini telah mempunyai usaha angkringan di depan rumah singgah dan yang satunya kini menjadi tutor pelatihan teknisi handphone serta membantu pihak rumah singgah dalam berbagai program. Secara psikologis, anak binaan yang tinggal di Rumah Singgah bisa dikatakan secara psikologis, anak binaan yang tinggal di Rumah Singgah bisa dikatakan sudah stabil, karena para peserta sudah bisa melupakan kebiasaannya di jalan dan mau untuk hidup secara normatif seperti anak-anak seusianya. Semua ini merupakan hasil kerja keras dari pihak rumah singgah agar anak tidak turun ke jalan. Selain itu dilakukan pendampingan secara personal, agar perkembangan anak jalanan tersebut bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal baik dari segi mental, jasmani, rohani, dan sosial.

Anak jalanan binaan Rumah Singgah Anak Mandiri memiliki ciri-ciri, yaitu : 1) anak yang tidak lagi berhubungan dengan orang tuanya, 2) anak yang berhubungan secara tidak teratur dengan orang tuanya, 3) anak jalanan yang masi berhubungan dengan orang tuanya dan tinggal bersama orang tuanya. Kehidupan anak jalanan dalam sehari-harinya di rumah singgah pada umumnya sama dengan anak-anak normal lainnya, hanya yang membedakan status sosial di mata masyarakat. Dimana anak jalanan masih di cap sebagai sampah masyarakat, kehidupan mereka antara lain : belajar dengan cara mengikuti pelatihan

serta sebagian anak jalanan kembali mengenyam pendidikan formal yang semestinya, mengikuti pendampingan yang diberikan oleh pihak rumah singgah, bermain sesama teman sejawat di rumah singgah dan tak jarang bermain dengan masyarakat sekitar rumah singgah.

5.1. Karakteristik Kehidupan Anak Jalanan

Karakteristik kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri tidak sama dengan karakter kehidupan anak-anak pada umumnya, satu dari lima anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri memiliki karakter yang berbeda-beda, antara anak satu dan anak yang lainnya, fisik lebih mudah ditangani daripada sikis anak binaan memerlukan proses yang cukup lama. Adapun karakteristik anak jalanan Rumah Singgah Anak Mandiri antara lain : a) bersifat fisik meliputi : berkulit kusam dan hampir seluruh anak binaan penghuni Rumah Singgah Anak Mandiri dihinggapi penyakit kulit seperti, panu, kadas, badan kurus, serta pakaian kumal. b) bersifat psikis meliputi : berwatak acuh tak acuh, berwatak keras, mandiri, serta jahil satu sama lain dalam arti sering bercanada satu sama lain. Sedangkan karakteristik kehidupan anak binaan Rumah Singgah Anak Mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari antara lain : mandi, cuci kakus, kebiasaan mandi merupakan kebiasaan yang baik dalam menjaga kesehatan tubuh, intensitas kebiasaan mandi anak binaan Rumah Singgah Anak Mandiri berbeda satu sama lainnya mandi rutin 2 x sehari namun ada juga anak binaan yang jarang mandi, belajar dalam arti berangkat sekolah antara pukul 07.00 – 13.30 WIB ataupun mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pihak rumah singgah, tidur, menonton televisi, radio, melakukan hal positif seperti latihan music di dalam studio band, dan tidak lupa makan siang dan malam hari.

Gaya Hidup Anak Jalanan dan Penampilan

Penampilan yang dikenakan anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari mereka melakukan aktifitas di jalan dan di rumah singgah antara lain : kaos oblong, celana pendek/panjang, jarang mengenakan alas kaki, mengenakan aksesoris seperti kalung atau gelang, rambut agak kemerahan dan berpenampilan lusuh.

Kebiasaan berpakaian anak jalanan menunjukkan perilaku yang berhubungan dengan keindahan dan kebersihan. Pada umumnya, gaya berpakaian anak binaan Rumah Singgah Anak Mandiri kurang memenuhi aspek kebersihan, pakaian nampak lusuh kotor dan sobek, terkesan kurang memperhatikan kebersihan. Rumah Singgah berupaya untuk menyediakan baju layak pakai yang akan disediakan untuk anak jalanan dan juga disediakan sebum cuci dengan maksud agar anak binaan mencuci pakaian yang telah mereka kenakan dengan harapan anak binaan lebih mandiri dan memperhatikan kesehatan. Dari kelima anak binaan Rumah Singgah Anak Mandiri mengungkapkan gaya hidup dan *style* yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengenakan kaos oblong, celana pendek atau panjang. Frekuensi ganti pakaian anak jalanan sehari 2 x tepatnya pagi dan sore hari, selain itu pakaian yang mereka kenakan adalah pakaian bersama dalam arti siapapun bisa memakainya ataupun tukar menukar baju. **Gaya hidup.** Dari hasil pengamatan selama penelitian, gaya hidup yang diterapkan oleh anak binaan sebelum masuk ke rumah singgah antara lain : merokok, mabuk-mabukan, mewarnai rambut. Kebiasaan seperti itu kini telah ditinggalkan oleh anak binaan rumah singgah dikarenakan ada sebagian anak binaan yang telah mengenyam pendidikan formal, selain

itu berkat kerja keras pendamping yang memberikan pendampingan memperbaiki perilaku mereka.

a) Faktor yang Mempengaruhi *Style* dan Gaya Hidup Anak Jalanan

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup anak binaan Rumah Singgah Anak Mandiri, tidak terlepas dari pengaruh satu sama lain, serta kelompok/tokoh masyarakat, dimana mereka meniru *trend* yang sedang berkembang di masyarakat. Jadi kata lainnya gaya hidup yang diterapkan oleh anak jalanan Rumah Singgah Anak Mandiri, meniru ataupun terpengaruh oleh pihak-pihak lain dikarenakan anak jalanan masih tergolong labil dan mencari jati diri.

5.1. Interaksi Dalam Pendidikan

1) Program Pelatihan

Program pelatihan disini berupa program *life skill* yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan. Sebelum mengadakan pelatihan, pihak rumah singgah mengadakan survey kebutuhan dan tidak jarang melihat program-program yang telah dilakukan oleh banyak pihak agar anak jalanan dapat menambah wawasan serta lebih mandiri . pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh anak binaan rumah singgah antara lain : pelatihan teknisi handphone, pelatihan komputer, kursus bahasa Inggris, pelatihan potong rambut.

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang digunakan dalam setiap program pelatihan berbeda-beda sesuai dengan tema yang sedang diselenggarakan, peran kurikulum sangatlah penting dalam setiap program pelatihan. Kurikulum akan dijadikan pedoman bagi tutor dalam menyampaikan materi pelatihan sehingga pelatihan akan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kurikulum untuk pelatihan-

pelatihan yang diselenggarakan, menggunakan metode pembelajaran yang lebih banyak prakteknya, perbandingannya 60% praktek dan 40% teori.

b. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana sangat penting dalam menyelenggarakan setiap program pelatihan dikarenakan menjadi salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya program yang dijalankan. Adapun sarana dan prasarana yang dipakai dalam setiap program pelatihan berupa kursi, meja, papan tulis, spidol, modul, pembelajaran serta alat peraga yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan tema program.

2) Program Pendampingan

Dalam pelaksanaan pendampingan anak jalanan, pendamping memberikan pengajaran atau pendampingan belajar kepada anak jalanan. Fungsi pendamping selain sebagai pendamping yang mendampingi dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak jalanan, pendamping berperan sebagai orang tua sementara bagi anak jalanan yang berada di Rumah Singgah. Tujuan kegiatan pendampingan anak jalanan adalah memberikan pengajaran, memotivasi anak jalanan, serta memfasilitasi pendampingan kewirausahaan berupa pelatihan keterampilan bagi anak jalanan yang ingin bekerja dan hidup mandiri serta mendidik tingkah laku anak binaan.

a. Lokasi Pendampingan

Lokasi pendampingan anak binaan Rumah Singgah Anak Mandiri dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda dan tidak terjadwal, setiap minggunya proses pendampingan dilaksanakan tiga kali pertemuan, lokasi pendampingan disesuaikan bisa dimana saja, antara lain : di rumah singgah yang beralamatkan

di jalan Perintis Kemerdekaan, No. 33B Krebokan, Pandean, Umbulharjo, Yogyakarta, serta kerap kali dilakukan di jalan.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendampingan antara lain pendampingan secara personal, kelompok, program penyadaran, dengan menggunakan pola partnership : (1) pendampingan secara personal, yaitu dilakukan dengan tujuan agar rahasia, yakni masalah anak binaan tidak diketahui oleh anak binaan lain, (2) pendampingan berkelompok yang dilakukan secara kelompok pada saat melakukan proses pembelajaran, (3) program penyadaran ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bagi anak jalanan, orang tua, serta keluarga anak jalanan, dan masyarakat. Kegiatan penyadaran yang diberikan adalah dengan meningkatkan kesadaran anak jalanan dan orang tua anak jalanan mengenai pentingnya pendidikan.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam pelaksanaan proses pendampingan, materi yang telah disampaikan berguna bagi anak jalanan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Untuk materi-materi yang diberikan dalam pendampingan bukan hanya materi yang bersifat akademis semata, tapi materi tentang nilai-nilai kemanusiaan seperti tenggang rasa antar umat beragama serta norma-norma yang dilakukan di masyarakat.

d. Stimulus

Stimulus-stimulus yang diberikan kepada anak binaan bertujuan agar anak binaan mengikuti kegiatan pendampingan secara penuh dengan cara memberikan

pendampingan yang selalu memotivasi anak jalanan yang malas belajar atau mengikuti kegiatan pendampingan. Pendampingan memberikan motivasi anak jalanan yang malas belajar belajar atau mengikuti kegiatan pendampingan. Pendampingan memberikan motivasi dalam bentuk *support* (dukungan), *persuasive* (ajakan), mengadakan permainan serta memberikan *reward* (penghargaan berupa hadiah kecil-kecilan).

e. Fasilitas

Dalam melakukan pendampingan fasilitas penunjang, antara lain : kurikulum sebagai bahan acuan, buku, meja kecil, dan alat multimedia seperti VCD, berfungsi alat untuk menonton film yang berkaitan dengan edukasi dan motivasi diri serta alat permainan. Sedangkan media ataupun fasilitas dalam proses pelatihan disesuaikan oleh tema pelatihan tersebut.

3) Program PKSA

Program PKSA (Program Kesejahteraan Sosial Anak) yang harus dilaksanakan pada bulan Juni, PKSA adalah serangkaian layanan khusus berupa layanan pemenuhan kebutuhan dasar, layanan kesiapan belajar, dan layanan dukungan dalam rangka pemenuhan dan perlindungan bagi anak berusia 7 – 18 tahun. Latar belakang diadakan program PKSA bertujuan untuk melaksanakan percepatan penanggulangan kemiskinan dengan cara memberikan bantuan tunai bersyarat kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), selain dari pada itu memberikan bantuan kepada anak-anak yang dikategorikan memerlukan perlindungan khusus. Misalnya anak dalam kondisi cacat, terpaksa bekerja, mengalami tindak kekerasan dan perlakuan salah, atau pernah berhadapan dengan hukum, dan mereka tidak/belum atau

putus sekolah (*drop out*), dalam PKSA anak dipersiapkan secara fisik, mental sosial dan intelektual untuk mengikuti program layanan *transisional* berupa : a) program persiapan pendidikan atau pendidikan perantaraan/pengahantaran (*Bridging course*), yang didalamnya mengandung substansi program persiapan bersekolah naik secara akademik maupun non akademik dalam jangka waktu tertentu sehingga anak-anak putus sekolah dapat kembali mengikuti sistem pendidikan, b) program pembelajaran perbaikan/penanggulangan yang merupakan salah satu bentuk Layanan Kesiapan Belajar dalam rangka mencegah anak putus sekolah, dan c) program pemenuhan kebutuhan dasar anak.